

Niṣfu sya‘bān secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu nisfu yang artinya setengah atau pertengahan dan sya‘bān artinya bulan sya‘bān. Jadi niṣfu sya‘bān adalah pertengahan bulan sya‘bān. Sedangkan secara terminologi niṣfu sya‘bān adalah pertengahan bulan sya‘bān yang jatuh pada hari ke-15. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada niṣfu sya‘bān di antaranya adalah perubahan arah kiblat, tepatnya pada hari Selasa niṣfu sya‘bān.²⁷

Nama sya‘bān adalah salah satu nama bulan dari 12 bulan Arab lainnya yaitu satu bulan sebelum bulan Ramadhan. Sedangkan yang dimaksud nisfu (pertengahan) sya‘bān yaitu tanggal 15 bulan sya‘bān, sedangkan malam niṣfu sya‘bān yaitu mulai waktu maghrib pada tanggal 14 sya‘ban. Sya‘ban adalah istilah bahasa Arab yang di berasal dari kata syi‘ah yang artinya jalan di atas gunung, banyak umat Islam kemudian memanfaatkan bulan sya‘bān sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan.²⁸

Sya‘bān adalah bulan yang banyak dilahirkan oleh manusia antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan. Nabi Saw mengisyaratkan bahwa ketika sya‘bān diapit oleh dua bulan yang agung, bulan haram (Rajab) dan bulan puasa (Ramadhan), semua orang terfokus dua bulan ini sehingga bulan Sya‘ban dilupakan. Banyak orang yang beranggapan puasa di bulan Rajab lebih utama dari puasa di bulan sya‘bān karena ia bulan haram, padahal bukan begitu. Ibnu Wahab meriwayatkan, ia berkata: “telah mencarikan kepada kami Mu‘awiyah Bin Shalih, dan Azhar Bin Sa’d, dari ayahnya, dari Aisyah Ra, ia berkata: diceritakan kepada Nabi Saw ada yang berpuasa di bulan

²⁷ Munirah, “*Nisfu sya‘ban dalam tradisi masyarakat Banjar (studi living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)*”. Jurnal Al-Risalah Volume 13, No. 1, Januari-Juni 2017. hlm 34

²⁸ Ade Priono, “*Keistimewaan dan Do’a Bulan Rajab, Sya‘ban dan Ramadhan*”. (jurnal Diya al-Afkar Vol. 7, No. 1, Juni 2019) hlm 36

rajab, lalu Nabi Saw menjawab, ‘Di mana mereka dari bulan sya‘bān? Dalam ucapan Nabi Saw: “ Manusia lalai darinya, antara Rajab dan Ramadhan, “satu isyarat bahwa apa yang diketahui oleh orang yang banyak dari keutamaan waktu, tempat, dan individu ada kemungkinan yang lainnya justru lebih utama, baik secara mutlak atau ada kekhususan yang tidak diketahui oleh orang banyak. Lalu mereka sibuk dengan yang Mashur dan lupa dengan yang utama, akibatnya mereka tidak mendapatkan Fadhilah (keutamaan) amal yang mereka tidak ketahui. Dari hadis narasi ini ada anjuran menghidupkan waktu lalai orang lain dengan amal taat, dan ini sangat disukai Allah Swt. Sebagian ulama salaf menganjurkan menghidupkan antara shalat magrib dan isya’ dengan amalan shalat dan mengatakan ini adalah waktu lalai. Demikian juga keutamaan shalat tengah malam, karena pada saat itu hampir semua orang lalai dari berzikir.²⁹

Dalam bulan sya‘bān satu malam yang agung, penuh berkah dan mulia. Malam itu adalah malam pertengahan bulan sya‘bān. Dimana pada malam itu Allah SWT memperingkatkan anugerahnya kepada makhluknya lewat ampunan dan rahmatnya. Pada malam itu Allah mengampuni orang-orang yang memohon ampunan, memberikan rahmat kepada orang-orang yang minta rahmat, mengabulkan do’a orang-orang yang meminta, menghilangkan kesusahan orang-orang yang susah. Pada malam itu Allah memerdekakan sekelompok orang dari neraka dan pada malam itu juga Allah menuliskan takaran rizki dan amalan perbuatan hambanya.

Bulan sya‘bān termasuk salah satu bulan yang dimuliakan dalam Islam. Nabi SAW memuliakan bulan sya‘bān dengan menambahkan amalan ibadah melebihi

²⁹ Di kutib dari skripsi Abu Tholib, *Pembacaan Surat Yasin pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipacur Semarang (Analisis Resepsi Fungsional)*, 2020. hlm 39

hari-hari pada umumnya. Sehingga meningkatkan amalan ibadah ibadah pada bulan sya'bān sangat dianjurkan sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Apabila pada hari-hari bulan sya'bān dianjurkan meningkatkan amalan ibadah, maka pada malam nisfu sya'bān lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadis yang di riwayatkan dari Nabi Saw tentang keutamaan malam nisfu sya'bān melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama.³⁰

Nisfu sya'ban memiliki keutamaan-keutamaan bagi umat islam sebagaimana perkataan Imam Syafi'ai bahwa do'a yang diperkenankan pada 5 malam: awal malam Rajab, malam nisfu sya'ban, dua malam hari raya, dan malam Jum'at. Di dalam Al-Siraj Al-Wahhaj juga disebutkan bahwa disunnahkan menghidupkan dua malam hari raya dengan beribadah dan berdo'a, begitu juga pada malam Jum'at, awal bulan Rajab, dan nisfu sya'ban, do'a dan ibadahnya akan diterima, Keutamaan lainnya adalah bahwa malam nisfu Sya'ban termasuk malam berkah, karena rahmat Allah menyebar luas.

Seorang mukmin seharusnya menantinya dengan berdo'a, istighfar dan tobat. Di dalam kitab Takhrij- Alhadist Al-Wal Atsar Al-waridah Fi Lailatin Nishf Min sya'ban disebutkan pada jaman dulu dimana malam nisfu Sya'ban yaitu shalat 100 raka'at dan setiap raka'atnya membaca al-Fatihah serta al-ikhlas 11 kali dengan fadhilat bahwa Allah akan mengabulkan semua hajatnya adalah berdasarkan hadis palsu. Hadis dari Ali yang diriwayatkan oleh Hibban: apabila malam nisfu Sya'ban hidupakanlah malamnya dan berpuasalah pada siang harinya, adalah hadis dha'if. Adapula hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh al-tirmidzi bahwa nabi pergi ke Baqi". Tuhan turun

³⁰ Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, "*Maa Dzaa fii Sya'ban ?*", Terj. Ahsan Ghozali, (Surabaya: Hai'ah ash- Shofwah al-Malikiah, 2016), hlm.103-104

ke langit dunia, dan Dia mengampuni segala dosa yang jumlahnya melebihi jumlah bulu domba anak anjing. Hadis Aisyah ini statusnya adalah lemah dan terputus sebagaimana hadis Ali sebelumnya.³¹

Adapun Amalan lain yang dilakukan pada malam nisfu Sya'ban sejak dulu adalah membaca surat Yasin. Ahli ilmu menyebutkan bahwa membaca surat Yasin pada malam nisfu Sya'ban setelah Magrib dan membaca do'a Nisfu Sya'ban tidak mengapa. Akan tetapi, amalan-amalan tersebut ditentang oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Ibnu Taimiyyah. Dia berkata bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan malam nisfu Sya'ban adalah maudhu'. Ulama salaf yang mengkhususkan malam tersebut dengan shalat dan puasa Sya'ban pada siang harinya, berdasarkan beberapa khabar yang shahih hal yang demikian tidak ada dasarnya, bahkan di makruhkan.

Ibnu Taimiyyah melanjutkan begitu juga yang menjadikannya sebagai hari besar dengan membuat makanan dan manisan serta berhias, ini termasuk bid'ah yang tidak ada dasarnya. Al-Nawawi (w. 676 H) juga demikian, di dalam kitabnya Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab mengatakan bahwa ada yang mengatakan jama'ah di masjid pada malam nisfu sya'ban adalah suatu bid'ah yang mungkar karena akan membuat kekacauan, banyak anak-anak yang berteriak sehingga memngganggu konsentrasi ketika shalat. Kitab ini merupakan syah kitab al-Muhadzdzab karya al-Syairani (w. 476 H). Dari sini dapat kita tarik beberapa poin bahwa pada masa al-Nawawi ini telah ada tradisi shalat berjama'ah di masjid, meskipun tidak disebutkan. Bahkan telah ada pada masa

³¹ Di kutib dari jurnal Munirah, "*Nisfu sya'ban dalam tradisi masyarakat Banjar (studi living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)*". Jurnal Al-Risalah Volume 13, No. 1, januari-juni2017. Hlm 39

al-Syairani pada abad ke- 5 H. Keterangan ini memperkuat pernyataan diatas bahwa amaliyah pada malam nisfu Sya'ban telah di lakukan sejak jaman dulu.³²

B. Sejarah Nisfu Sya'ban

Pada Malam Nisfu Sya'ban Para Tabi'in Berkumpul tradisi perayaan malam Nisfu Sya'ban bermula pada masa Tabi'in di wilayah Syam, seperti Khalid bin Ma'dan, Luqman bin Amir, dan lainnya. Mereka sangat menghormati malam tersebut dengan berkumpul dan beribadah secara khusyuk. Keyakinan mereka terhadap keutamaan malam ini didasarkan pada informasi dari berita Israiliyat. Tradisi ini kemudian berkembang di berbagai negara Islam. Di kalangan penduduk Bashrah dan sekitarnya, hingga Syam, malam Nisfu Sya'ban dirayakan dengan penuh penghormatan. Khalid bin Ma'dan menganjurkan agar malam ini dihidupkan dengan ibadah berjamaah di masjid, menggunakan pakaian yang indah. Ishaq bin Rahuyah setuju bahwa hal ini tidak termasuk bid'ah, namun Imam al-Auza'i menganggap pelaksanaannya di masjid sebagai makruh.³³

Dari para Tabi'in inilah keutamaan malam Nisfu Sya'ban mulai dikenal luas, hingga menjadi populer di berbagai wilayah. Para ulama pun memiliki pandangan berbeda. Beberapa ulama seperti di Bashrah (Irak) menerima tradisi ini, sedangkan kebanyakan ulama Hijaz, seperti Atha', Ibnu Abi Mulaikah, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, menolaknya. Ulama dari Madinah bahkan menganggapnya sebagai bid'ah.³⁴

C. Kedudukan Bulan Nisfu Sya'ban

³²Ibid hlm 42

³³ Abdullah bin Muhammad, dalam kitab *Husnul Bayan fi Lailatin Nisfi Sya'ban* (Beirut: Percetakan Alimul Kutub, 1985), hlm 9-10

³⁴ Umi Latifatun Nihayah, "Tradisi Nisfu Sya'ban Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember," 2020, hlm 12-19.

Bulan Sya'ban ialah bulan yang dimuliakan dalam Islam. Sehingga Nabi SAW memuliakan bulan Sya'ban dengan menambah amalan ibadah melebihi hari-hari pada umumnya dan kedudukannya juga di apit oleh bulan yang mulia yakni bulan rajab serta bulan ramadhan. Pada bulan Sya'ban sangat dianjurkan untuk meningkatkan amalan ibadah sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Apabila datang bulan Nisfu Sya'ban umat muslim lebih dianjurkan untuk meningkatkan amalan ibadahnya karena terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Nabi SAW tentang keutamaan malam Nisfu Sya'ban melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama.³⁵

Menurut Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi'i, seperti dikutip dari pendapat Ibnu Duraid, nama bulan "Sya'ban" berasal dari makna "berpencar," karena pada masa Arab yang pada umumnya masyarakat menyembah berhala, mereka berpencar untuk mencari air pada bulan ini. Ada juga yang mengatakan bahwa "Sya'ban" disebut demikian karena saat itu orang-orang Arab sering berpencar untuk melakukan penyerangan dan penyerbuan. Selain itu, istilah "Sya'ban" juga diartikan sebagai "nampak" atau "lahir," karena bulan ini berada di antara bulan Rajab dan Ramadhan, seakan menjadi penanda kelahiran antara keduanya.³⁶

Bulan Sya'ban adalah bulan yang mendahului bulan Ramadhan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan memanfaatkannya untuk mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah seperti shalat sunat, membaca Al-Qur'an, dan berpuasa, agar lebih siap menyambut bulan Ramadhan dan dapat beribadah dengan maksimal. Dalam

³⁵ Muhammad Juriyanto, "*Keutamaan dan Ibadah Malam Nisfu Sya'ban*", (Banten: t.p, t.th), hlm 6.

³⁶ Haidar Ulil AUFAR, "*Makna Simbolik Tradisi Sya'ban bagi Masyarakat Desa Benda Kecamatan Sirampong Kabupaten Brebes*". (skripsi, IAIN Purwokerto, 2021) hlm 35

Islam, terdapat beberapa waktu atau bulan tertentu yang dimuliakan, seperti hari Jumat, bulan Ramadhan, dan bulan haji. Sya'ban termasuk bulan yang istimewa dan dikenal oleh umat Islam karena terdapat berbagai hadits yang membahas keutamaannya.

Sya'ban yang terletak di antara Rajab dan Ramadhan, memiliki berbagai nilai yang dapat memperkuat keimanan. Pada bulan ini, terdapat keutamaan yang mendorong peningkatan kualitas spiritual dan kehidupan umat Islam. Dengan penuh suka cita, umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadhan, baik sebagai individu maupun secara kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran bulan Sya'ban menjadi momentum untuk merasakan atmosfer kemuliaan Ramadhan yang semakin dekat, disertai harapan atas keberkahan dari Allah SWT.

Ketika bulan Rajab datang, umat Islam juga disarankan untuk berdoa agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan. Berikut doa bulan Sya'ban

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

“Ya Allah, berkatilah kami pada bulan Rajab dan bulan Sya'ban. Dan pertemukan kami dengan bulan Ramadhan”.³⁷

Doa ini di sandarkan kepada nabi an-Nawawi berpendapat bahwa doa ini berkualitas dhaif.

D. Hadis Keutamaan Bulan Nisfu Sya'ban

Bulan Sya'ban ialah bulan yang dimuliakan dalam islam. Sehingga Nabi SAW memuliakan bulan Sya'ban dengan menambah amalan ibadah melebihi hari-hari pada umumnya. Dan juga meningkatkan amalan ibadah-ibadah

³⁷ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi, penerbit mutiara medika, hlm 261

pada bulan sya'ban sangat dianjurkan sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya. Apabila pada hari-hari bulan sya'ban dianjurkan meningkatkan amal ibadah, maka pada malam nisfu sya'ban lebih dianjurkan lagi karena terdapat banyak hadits yang diriwayatkan Nabi SAW tentang keutamaan malam nisfu sya'ban melebihi hari-hari yang lain pada bulan yang sama. Seperti halnya Hadis dibawah ini.

Keutamaan malam Nisfu Sya'ban terdapat banyak hadits dari Nabi Muhammad S.a.w diantaranya:

1. Pada malam Nisfu Sya'ban Allah mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang bermusuhan.

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ رَاشِدٍ الرَّمْلِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ ابْنِ لَهْيَعَةَ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ أَيْمَنَ عَنْ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَزْزَبٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لَجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.

“Telah menceritakan kepada kami Rasyid bin Sa'id bin Rasyid Ar Ramli berkata: telah menceritakan Al Walid dari Ibnu Lahi'ah dari Adl Dlahhak bin Aiman dari Adl Dlahhak bin 'Abdurrahman bin 'Arzab dari Abu Musa Al Asy'ari dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah akan muncul di malam nishfu Sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan.”³⁸

2. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاعِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ أَبُو بَكْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ:

³⁸ Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Siyam (Buku Puasa), Hadits no. 1380, diterbitkan oleh Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1992, hlm. 515.

أَنْبَأَنَا حَجَّاجٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ النَّبِيَّ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَخَرَجْتُ أَطْلُبُهُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ رَافِعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ أَكُنْتُ تَخَافِينَ أَنْ يَحْجِيفَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَرَسُولُهُ قَالَتْ قَدْ قُلْتُ وَمَا بِي ذَلِكَ وَلَكِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْزِلُ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرِ مَنْ عَدَدَ شَعْرٍ غَنَمٍ كَلْبٍ

“Telah menceritakan kepada kami Abdah bin Abdullah Al Khuza’i dan Muhammad bin Abdul Malik Abu Bakr keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata, telah memebritahukan kepada kami Hajjaj dari Yahya bin Abu Katsir dari Urwah dari Sayyidah “Aisyah ra beliau berkata: “Suatu malam aku kehilangan Nabi Muhammad SAW, aku pun mencarinya, dan ternyata beliau berada di pemakaman baqi’ al-Ghorqod menengadahkan kepalanya ke langit” beliau lalu bersabda “Wahai „Aisyah, apakah engkau takut Allah dan Rasulnya akan mengurangi (haknya) atasmu?” kemudian aku berkata :”Tidak wahai Rasulullah, sungguh aku telah mengira engkau telah mendatangi sebagian istri-istrimu”. Kemudian Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya Allah menyeru hambanya di malam nisfu Sya’ban kemudian mengampuninya dengan pengampunan yang lebih banyak dari bilangan bulu domba Bani Kilab (maksudnya pengampunan yang sangat banyak).” (HR. Ibnu Majah No.1389)³⁹

3. Hadis yang di riwayatkan oleh

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ حَدَّثَنَا حُيَّيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبْلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَطْلُعُ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ إِلَى خَلْقِهِ لَيْلَةَ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِعِبَادِهِ إِلَّا لاثْنَيْنِ مُشَاحِنٍ وَقَاتِلِ نَفْسٍ.

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah

³⁹ Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Kitab al-Siyam (Buku Puasa), Hadits no. 1389, diterbitkan oleh Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1992, hlm. 518.

menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah telah menceritakan kepada kami Huyai bin Abdullah dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin 'Amru, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: “Allah SWT melihat kepada makhluk-Nya pada malam nisfu Sya’ban, lalu memberikan ampunan kepada seluruh makhluk-Nya kecuali dua orang yang saja, orang yang bermusuhan dan orang yang membunuh seseorang.” (HR. Musnad Ahmad No.6642)⁴⁰

Berdasarkan keterangan hadis tersebut, menghidupkan malam nisfu sya’ban sangat dianjurkan dengan berbagai cara seperti istighfar, mengerjakan sholat sunnah berjamaah, membaca surat Yasin dan juga diakhiri dengan doa kepada Allah.

E. Pengertian Living Hadis

1. Definisi Living Hadis

Nabi Muhammad SAW memiliki peranan yang sangat krusial dalam agama Islam, yaitu menjelaskan al-Qur’an (*mubayyin*) dan pembuat syariat (*musyari’*). Selain itu, beliau juga menjadi contoh teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, semua ucapan, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad SAW disebut sebagai hadis, yang dalam Islam menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur’an.⁴¹ Hadis-hadis yang beredar di masyarakat dan diterapkan dalam berbagai tradisi serta budaya dikenal dengan istilah living hadis.⁴²

⁴⁰ Jurnal, Hanif lutfi, “*malam nisfu sya’ban*” (Jakarta, rumah fiqih publishing, 2021) hlm 16

⁴¹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Model-Model Living Hadis, dalam Syahiron Syamsuddin (ed). “Mitodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS. 2007). hlm. 107

⁴² Nikmatullah, “*Review Buku Dalam Kajian Living Hadis. Dialektika Teks dan Konteks*” Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01. No. 02. (Juli-Desember) 2015. hlm. 227

Para ahli memiliki berbagai pandangan tentang definisi living hadis. Saifuddin Zuhry Qudsy menjelaskan bahwa living hadis adalah kajian mengenai praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang berlaku di masyarakat dan berlandaskan pada hadis nabi.⁴³ Di sisi lain, Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa living hadis adalah sunnah Nabi yang diinterpretasikan secara bebas oleh ulama, penguasa, dan hakim berdasarkan kondisi yang mereka alami.⁴⁴ Sementara itu, Al-Fatif Suryadilaga berpendapat bahwa living hadis merupakan fenomena sosial yang tampak melalui pola perilaku yang berasal dari atau sebagai respon terhadap hadis Nabi Muhammad SAW.⁴⁵

Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa living hadis merujuk pada fenomena sosial dan budaya yang muncul dari pemahaman terhadap teks-teks hadis, serta mencakup praktik keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama.

2. Sejarah Living Hadis

Istilah "*Living Hadis*" telah dipopulerkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul "*Living Hadith in Tablighi Jama'ah*".⁴⁶ Namun, jika diteliti lebih dalam, konsep ini sebenarnya merupakan pengembangan

⁴³ Di kutip dari jurnal Saifuddin Zuhry Qudsy, "*Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi Living Hadis*", Vol. 1 No. 1, Mei 2016, hlm. 182.

⁴⁴ Di kutip dari jurnal Sahiron Syamsuddin, "*Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta:TH Press, 2007), cet. 1, hlm. 93

⁴⁵ M. Alfatih Suryadilaga dkk, "*Metodologi Penelitian Hadis*" (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm 193.

⁴⁶ Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jamaah", *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3, (Agustus., 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab "*fadail a'mal*," dan "*hikayah al-sahabah*". Didalamnya, Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya realitas.

dari istilah *Living Sunnah*,⁴⁷ yang pada dasarnya berasal dari praktik sahabat, tabi'in, dan tradisi Madinah yang diperkenalkan oleh Imam Malik.⁴⁸ Dengan kata lain, meskipun konsep ini tampak baru, sebenarnya merupakan kelanjutan dari ide-ide yang telah ada sebelumnya, dengan pembaruan yang terletak pada frasa yang digunakan.

3. Teori Living Hadis

Living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan, dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya mengaplikasikan hadis Nabi. Masyarakat Indonesia memiliki berbagai cara dalam memahami dan mengenal lebih dalam tentang agama mereka. Sebagian dari mereka lebih menekankan aspek intelektual, sehingga dalam beragama mereka cenderung mencari dasar-dasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Di sisi lain, ada pula yang lebih mengutamakan aspek mistik, sosial, dan ritual. Tentu metode dan pendekatan yang mereka gunakan berbeda-beda. Living hadis mempunyai beberapa varian yaitu:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis, tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi tulis menulis dapat terbukti dalam bentuk ungkapan yang sering ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolahan, dan lain sebagainya. Sebagai contoh tulisan *الإِيمَانُ مِنَ النَّظَافَةِ* “kebersihan sebagian dari iman”. Pandangan masyarakat Indonesia tulisan diatas adalah hadis dari Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian sebenarnya pernyataan tersebut bukanlah hadis. Hal ini bertujuan supaya menciptakan suasana yang nyaman

⁴⁷ Kajian mengenai living sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi dalam artikelnya “*Dari Living Sunnah ke Living Hadis*”, Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, hlm 89.

⁴⁸ Yasin Dutton, “*Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur”, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm 83

dalam lingkungan.⁴⁹

Tulisan-tulisan yang bersumber dari hadis juga ditemukan dalam ungkapan-ungkapan yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis seperti masjid, sekolah, dan tempat lainnya. Dari uraian tersebut terlihat bahwa adanya kebiasaan menuliskan hadis yang menjadi salah satu bentuk tradisi umat Islam di Indonesia.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shoalat subuh di hari jum'at. Khususnya. Dikalangan pesantren yang Kyainya hafidz al-Qur'an, bacaan setiap raka'at pada shalat subuh di hari jumat jumat relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surat yang panjang.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis ini umumnya banyak diterapkan oleh umat Islam. Salah satu contohnya adalah tradisi khitan perempuan, yang sebenarnya telah ada jauh sebelum Islam masuk. Tradisi khitan perempuan sudah dilakukan oleh masyarakat penggembala di Afrika dan Asia Barat Daya, termasuk di kalangan suku Semit seperti (Yahudi dan Arab).⁵⁰ Hal ini juga didukung oleh sabda Nabi Muhammad yang menyebutkan bahwa tradisi khitan perempuan telah ada di Kota Madinah. Begitu juga tradisi kupatan merupakan masuk dalam kategori tradisi praktik. Dalam penelitian ini, living hadis adalah sebagai pisau analisis untuk menelusuri lebih dalam mengenai hadis- hadis yang hidup dalam tradisi pada malam nisfu sya'ban ini.

⁴⁹ M. Alfatih Suryadilaga *"Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis"* (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 184

⁵⁰ Dwi Aprinita Lestari, *"Studi Kritik Kualitas Hadis Keutamaan Malam Nisfu Sya'ban Dalam Kitab Fadha'il Al-Awqaat Karya Imam Baihaqi,"* Skripsi, 2010, 8–10.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kajian living hadis berfokus pada analisis terhadap fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang berkembang di masyarakat dengan dasar yang berasal dari hadis Nabi. Dalam penelitian living hadis, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dokumentasi.⁵¹

BAB III

PELAKSANAAN AMALAN PADA MALAM NISFU SYA'BAN DI MUSHOLA NURUL YAQIN

A. Gambaran Umum Mushola Nurul Yaqin

1. Profil Mushola Nurul Yaqin

Mushola Nurul Yaqin terletak di Desa Ngreco Kec. Kandat Kab. Kediri. Mushola ini didirikan pada tahun 1970 atas inisiatif tokoh agama dan pemilik lahan. Awalnya, pemilik lahan dan tokoh agama merasakan

⁵¹ Haris Hardiyansyah, *“Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial”* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 116.

kebutuhan akan tempat ibadah yang lebih dekat karena pemilik lahan ingin mewakafkan tanah tersebut untuk hal yang bersifat kebaikan.

Pada tahun 1970, beberapa tokoh masyarakat, seperti Pak kyai Imam Mansur dan Pak Mukhlis, mulai mengadakan musyawarah bersama warga. Mereka sepakat untuk mendirikan sebuah mushola di lahan wakaf yang disumbangkan oleh salah satu warga, Ibu Musriatin.

Proses pembangunan mushola langsung di lakukan setelah musyawarah tersebut mencapai kesepakatan. Dana pembangunan berasal dari iuran warga, sumbangan dermawan, dan bantuan dari pemerintah desa. Warga bahu-membahu mengerjakan pembangunan mushola secara gotong-royong, dari penggalian pondasi hingga penyelesaian atap.

Pada bulan Maret 1972, Mushola Nurul Yaqin resmi diresmikan. Acara peresmian dihadiri oleh seluruh warga, tokoh agama, dan pemerintah desa. Mushola ini kemudian dijadikan tempat shalat lima waktu, pengajian rutin, serta kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian anak-anak dan peringatan hari besar Islam.

Seiring waktu, Mushola Nurul Yaqin mengalami renovasi. Pada tahun 2016, warga merenovasi mushola tersebut dan menambahkan fasilitas seperti tempat wudhu baru dan toilet. Setelah mushola ini di renovasi di bentuklah struktur kepengurusan mushola agar kebersihan mushola dan kegiatan keagamaan terstruktur.

Nama "Nurul Yaqin" dipilih oleh warga karena mengandung arti "Cahaya Keyakinan." Harapan mereka, mushola ini menjadi pusat kegiatan yang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah tetapi juga mempererat silaturahmi dan menumbuhkan kebijaksanaan di tengah